

ANALISIS PENULISAN SURAT *YĀSĪN* BERDASARKAN KAIDAH *RASM* *'UTHMĀNĪ* DALAM AL-QUR'AN KUDUS CETAKAN 1974

Nafi'atul Ummah

nafaku1103@gmail.com

Pesantren Al-Anwar 3 Putri

Abdul Wadud Kasful Humam

kasyful_humam@yahoo.co.id

STAI Al-Anwar Sarang-Rembang

Abstract

This research highlights the divergence in writing between the 1974 Menara Kudus Qur'anic printing and the standardized *'Uthmanic* style in *sura Yāsīn*. Having examined literatures related to the history of the Kudus version including the text itself, this research concludes that the former does not follow the later in three cases: the omitting (*ḥadhf*) of the *alif* and the skeleton of the alone *hamzah* as well as the connected two *hamzah* at the beginning of a sentence.

Keyword: *Sura Yāsīn, rasm Quran Kudus 1974, Uthmanic style.*

Abstrak

Riset ini pada intinya menjelaskan perbedaan penulisan antara cetakan al-Qur'an versi Menara Kudus (1974) dengan model standar *rasm Uthmānī* dalam surat *Yāsīn*. Dengan mengkaji literature-literatur yang terkait dengan sejarah cetakan versi Kudus termasuk teks al-Qur'annya sendiri, riset ini menyimpulkan bahwa versi ini tidak mengikuti kaidah *rasm Uthmānī* dalam tiga hal: penghapusan *alif* (*ḥadhf alif*), penulisan *hamzah* yang berdiri sendiri, dan dua *hamzah* yang bersambung di permulaan kalimat.

Kata Kunci : *Surat Yāsīn, rasm al-Qur'an Kudus 1974, kaidah rasm 'Uthmānī.*

A. Pendahuluan

Berawal dari Muker (musyawarah kerja) Ulama ahli al-Qur'an se-Indonesia I hingga ke IX (1983) inilah lahir kemudian Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia yang juga merupakan tonggak awal berkembangnya *rasm 'Uthmānī* di Indonesia.¹

Ada tiga jenis mushaf standar yang secara resmi menjadi pedoman kerja bagi lajnah. *Pertama*, mushaf al-Qur'an *rasm 'Uthmānī* yang menggunakan riwayat Ḥafṣ dari Āṣim dan menggunakan kaidah-kaidah *rasm 'Uthmānī*.² *Kedua*, mushaf al-Qur'an Bahriyyah yang

¹Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu *Rasm 'Uthmānī* dalam Mushaf al-Qur'an Standar '*Uthmānī*Indonesia", *Ṣuḥuf*, Vol. 6, No. 1, (2013), hlm. 36-37.

²EnangSudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Ṣuḥuf*, Vol. 6, No.1, (2013), hlm.70.

menggunakan *rasm imlā'i* (meski tidak sepenuhnya).³ Ketiga, mushaf al-Qur'an Braille, yaitu mushaf bagi para tunanetra yang menggunakan huruf Braille Arab.⁴

Dari ketiga mushaf ini, pada prinsipnya mengacu pada penulisan al-Qur'an dengan *rasm 'Uthmānī*, kecuali pada beberapa penulisan tertentu yang ditolelir dan dipandang menyulitkan pembacaannya, maka disesuaikan agar lebih memudahkan.⁵

Berbeda halnya dengan mushaf pojok Menara Kudus yang menggunakan *rasm* campuran, yaitu sebagian menggunakan menggunakan *imlā'i* dan sebagian lain menggunakan *rasm 'Uthmānī*. Mushaf Kudus memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh mushaf al-Qur'an dari penerbit lain terkait bentuk susunannya.

Tiap awal halaman memulai dengan awal ayat dan akhir halaman juga diakhiri dengan akhir ayat. Al-Qur'an dibagi 30 juz tiap juz terdiri dari 20 halaman, kecuali juz 30 yang terdiri dari 23 halaman. Dan tiap halaman terdiri dari 15 baris. Dengan demikian, al-Qur'an model ini banyak digunakan oleh kalangan *ḥuffāz* (para penghafal al-Qur'an) karena rangkaian susunannya yang membantu memudahkan proses menghafalkan al-Qur'an.⁶

B. Definisi *Rasm 'Uthmānī*

Secara etimologi, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa Arab *rasm* memiliki beberapa sinonim, seperti: (الخطّ), (الكتابة), (الزبر), (السطر), (الرقم), dan (الرشم) yang semuanya memiliki arti sama, yaitu tulisan.⁷ *'Uthmānī* dengan *ya' nisbah* dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, 'Uthmān bin 'Affān. Dengan demikian, menurut bahasa, *rasm 'Uthmānī* dapat dimaknai sebagai bekas penulisan al-Qur'an yang polanya pernah dibakukan pada masa khalifah 'Uthmān bin 'Affān.

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya diartikan sebagai cara penulisan al-Qur'an yang telah disetujui oleh 'Uthmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf.⁸

³ Ali Akbar, Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No.2, (2011), hlm. 274-275.

⁴ Zainal Arifin M, "Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar 'Uthmānī Indonesia Studi Komparatif atas Mushaf Standar 'Uthmānī 1983 dan 2002", *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 1, (2011).

⁵ Arifin, "Kajian Ilmu *Rasm 'Uthmānī* dalam Mushaf al-Qur'an Standar 'Uthmānī Indonesia", hlm. 36-37.

⁶ Al-Qur'an Pojok Menara Kudus, 1974.

⁷ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm 'Uthmānī*, (penyunting) Mazmur Sya'rani, (Jakarta: tnp., 1998/ 1999), cet. 1, hlm. 9.

⁸ Ibid., hlm. 10.

Menurut Şubḥi al-Şālih dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān, rasm 'Uthmānī* adalah tata cara menuliskan al-Qur'an yang diterapkan pada masa khalifah 'Uthmān bin 'Affān, yang kemudian dijadikan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an⁹.

Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan, *rasm 'Uthmānī* merupakan pola penulisan al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada metode (*tarīqah*) tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman khalifah 'Uthmān yang dipercayakan kepada Zaid bin Thābit bersama tiga orang Quraisy yang disetujui 'Uthmān. *Rasm* tersebut dinisbatkan kepada khalifah 'Uthmān karena 'Uthmān-lah yang menetapkan pola penulisan al-Qur'an yang dilakukan Zaid bin Thābit, 'Abdullāh bin Zubair, Sa'ad bin al-'Aş dan 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin al-Ḥārith bin Hishām¹⁰.

Dari definisi-definisi di atas, al-Zarqānī membuat definisi *rasm 'Uthmānī* yang lebih komprehensif yaitu:

رسم المصحف يراد به الوضع الذي ارتضاه عثمان رضي الله عنه في كتابة كلمات القرآن وحروفه
Rasm 'Uthmānī adalah pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh 'Uthmān bin 'Affān bersama para sahabat lain dalam menuliskan al-Qur'an dan bentuk-bentuk tulisan huruf (*rasm*) nya¹¹.

Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang telah diucapkan, tanpa terjadi pengurangan (*naqş*) dan penambahan (*ziyādah*), begitupun pergantian (*badal*) dan perubahan (*taghyīr*), tetapi pola penulisan al-Qur'an dalam mushaf-mushaf *'Uthmānī* terdapat beberapa penyimpangan dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, sehingga di dalamnya terdapat banyak huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Uthmān dan para sahabat yang lain untuk sebuah tujuan yang mulia.¹²

⁹ Şubḥi al-Şālih, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmi, 1997), hlm. 275.

¹⁰ Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyād: Manshūrat al-Ḥasr wa al-Ḥadīth, 1393 H/1973 M), cet. 2, hlm. 146.

¹¹ Muhammad 'Abdul 'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), hlm. 204.

¹² *Ibid.*, hlm. 204.

C. Hukum Penulisan al-Qur'andengan Rasm 'Uthmānī

Dalam perkembangannya, para pemerhati '*Ulūm al-Qur'ān*' berbeda pendapat tentang hukum penulisan al-Qur'an dengan rasm '*Uthmānī*', topik perbedaannya secara prinsip hanya seputar *tauqīfī* atau *ijtihādī* (produk konsensus ulama). Berikut ini merupakan tiga pendapat besar (*madhhab*) yang masyhur dan berkembang sampai sekarang.

Pertama, jumhur ulama berpendapat bahwa rasm '*Uthmānī*' adalah *tauqīfī*, sehingga tidak boleh menulis al-Qur'an selain dengan rasm '*Uthmānī*'. Pendapat ini banyak diikuti oleh *jumhūr* ulama *salaf* dan *khalaf*.¹³

Dalil mereka didasarkan pada penunjukan Nabi atas orang-orang yang khusus menulis ayat yang diwahyukan kepada beliau. Bahkan beliau memiliki sekretaris khusus untuk menulis ayat-ayat tersebut sehingga menjadi rampung penulisannya menjelang beliau wafat.¹⁴ Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa peletakan kaidah rasm '*Uthmānī*' ini dilakukan sendiri oleh Rasulullah sebagaimana sabda beliau:

أَلَقِ الدَّوَاءَ، وَحَرِّفِ الْقَلَمَ، وَأَنْصِبِ الْبَاءَ، وَفَرِّقِ السَّيْنَ، وَلَا تُعَوِّرِ الْمِيمَ، وَحَسِّنِ اللَّهَ،
وَمُذِّدِ الرَّحْمَنَ، وَجَوِّدِ الرَّحِيمَ، وَضَعِ قَلَمَكَ عَلَى أُذُنِكَ الْيُسْرَى، فَإِنَّهُ أَذْكُرُ لَكَ.

Goreskan tinta, miringkanlah pena, tegakkan huruf *ba'*, bedakan huruf *sīn*, jangan kamu miringkan huruf *mīm*, baguskan tulisan lafadz Allah, panjangkan *al-Rahmān*, perhatikanlah kalimat *al-Rahīm*, dan letakkan penamu pada telinga kirimu, Karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu.¹⁵

Adapun ulama yang sepakat dengan *tauqīfī*-nya rasm '*Uthmānī*' adalah Imām al-Mubārak dalam kitabnya *al-Ibriz*, Abū 'Amr al-Dānī dalam karyanya *al-Muqni*' dan beberapa ulama lainnya seperti Mālik bin Anas, Yahya al-Naisāburī, Ahmad bin Hanbal, al-Baihaqī, Muḥammad al-Sakhawī dan Ibrāhīm bin 'Umār al-Ja'biri.¹⁶

Alasan Imām al-Mubārak tentang hal ini adalah riwayat yang dikutip dari gurunya, 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh yang mengatakan kepadanya bahwa "Para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambutpun dalam penulisan al-Qur'an karena penulisan al-Qur'an adalah *tauqīfī*, ketentuan dari Nabi. Beliaulah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan *alif* atau menguranginya karena ada rahasia-rahasia yang tidak dapat terjangkau oleh akal.

¹³ Ismā'īl, *Rasm Mushaf wa Dabtuhū*, hlm. 67.

¹⁴ Ibid., hlm. 64.

¹⁵ Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, hlm. 209.

¹⁶ Zaenal Arifin, "Urgensi Rasm *Uthmānī* (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm '*Uthmānī*)", *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2011), hlm. 21.

Itulah sebab satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia, yang tidak Dia berikan kepada kitab-kitab samawi lainnya. Sebagaimana susunan al-Qur'an adalah mukjizat, maka penulisanpun mukjizat.”¹⁷

Imām Mālik pernah ditanya tentang hukum menulis al-Qur'an dengan *rasmīṣṭilāhī*, kemudian beliau menjawab, “Saya tidak pernah sepakat dengan hal itu, menurut saya al-Qur'an harus ditulis sesuai dengan tulisan periode pertama.” Abū ‘Amr al-Dānī mengatakan bahwa tidak ada satupun ulama yang berseberangan dengan pendapat Imām Mālik ini. Bahkan Imam Sakhāwī berkata bahwa pendapat Imām Mālik ini adalah pendapat yang benar, karena penulisan dengan model lain adalah tindakan pembodohan terhadap keutamaan yang telah ditorehkan oleh ulama periode utama (sahabat).¹⁸

Kedua, sebagian ulama mengatakan bahwa *rasm ‘Uthmānī* adalah *iṣṭilāhī* yaitu berdasarkan ijtihad para sahabat, bukan *tauqīfī*. Dengan demikian, menulis al-Qur'an boleh dengan mengikuti kaidah ‘Arabiyyah secara umum tanpa harus terikat dengan *rasm ‘Uthmānī*, terutama bagi orang yang belum mengenalnya.

Pendapat ini diutarakan oleh al-Qāḍī Abū Bakar al-Bāqillānī dalam kitabnya *al-Intiṣār*, Abū ‘Abdurrahmān bin Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya dan sebagian ulama kontemporer.¹⁹

Menurut al-Bāqillānī, Rasulullah tidak pernah memerintahkan para sahabat untuk menulis al-Qur'an dengan satu bentuk tulisan, karena itulah banyak perbedaan penulisan al-Qur'an dalam mushaf. Sebagian sahabat menulis kalimat berdasarkan *makhārij al-ḥurūf* dan yang lain ada yang menambah atau mengurangi tulisan tersebut, karena mereka tahu bahwa tulisan itu hanya ijtihad para sahabat.²⁰

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa diperbolehkan bahkan diwajibkan bagi orang awam untuk menulis al-Qur'an dengan model tulisan yang mereka kenal dan pahami, agar tidak terjadi perubahan dan kesalahanpahaman. Namun, dalam waktu yang sama, diharuskan menjaga dan melestarikan model tulisan *rasm ‘Uthmānī* bagi kaum terpelajar dan cerdas cendekia, sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya.²¹

Diantara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah syekh ‘Izzudin bin ‘Abdussalam, Badruddīn Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Zarkashī. Al-Zarkashī mengatakan

¹⁷ Ismā‘īl, *Rasm Mushaf wa Dabtuḥū*, hlm. 66.

¹⁸ Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, 210. Badruddīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011), hlm. 208.

¹⁹ Ismā‘īl, *Rasm Mushaf wa Dabtuḥū*, hlm. 63.

²⁰ Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, hlm. 212.

²¹ *Ibid.*, hlm. 213.

bahwa mengikuti penulisan dengan satu model itu berlaku pada satu generasi awal saja. Karena ilmu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan sekarang dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman terhadap al-Qur'an di kalangan kaum awam.²²

Imam al-Zarqānī mengomentari bahwa hal tersebut adalah pendapat yang sangat ideal dan moderat. Hal ini tergambar pada dua sisi. Pertama, penjagaan terhadap al-Qur'an dengan *rasm* yang mudah dipahami oleh orang awam sesuai dengan perkembangan zaman, ini sebagai upaya untuk menjaga umat dari kesalahan tulis dan pemahaman. Kedua, pelestarian terhadap *rasm* awal yang merupakan peninggalan leluhur yang tidak ternilai harganya. Hal tersebut menurut al-Zarqānī adalah suatu bentuk kehati-hatian yang luar biasa dari para ulama sehingga layak dipuji.²³

D. Sejarah al-Qur'an Kudus Cetakan 1974

1) Proses penulisan dan pencetakan al-Qur'an Kudus 1974 serta tujuan penulisan al-Qur'an Kudus 1974.

Proses percetakan Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus berawal ketika H. Zainuri menunaikan ibadah haji ke tanah suci bersama dengan KH. Bisri Muṣṭafa dan Kyai Amir. H. Zainuri adalah pendiri sekaligus pemilik Percetakan dan Penerbit Menara Kudus pada waktu itu. Setelah kembali dari tanah suci, H. Zainuri membawa mushaf al-Qur'an dengan tujuan untuk dicetak dan didistribusikan di tanah air. Mushaf tersebut selanjutnya dipercayakan kepada Bapak Mundir supaya ditulis ulang untuk keperluan percetakan. Setelah mushaf tersebut selesai dikerjakan, H. Zainuri bermaksud mentashihkan mushaf hasil tulisan Bapak Mundir tersebut kepada KH. Arwani Amin. Akan tetapi, menurut KH. Arwani, mushaf tersebut tidak sesuai dengan mushaf yang biasa digunakan oleh para *ḥāfiẓ* al-Qur'an. Kemudian ditunjukkanlah mushaf al-Qur'an kepunyaan KH. Arwani yang biasa digunakan dikalangan *ḥāfiẓ*. Penulisan al-Qur'an kembali dilakukan dengan merujuk al-Qur'an milik KH. Arwani dan kembali dimintakan tashih setelah selesai dikerjakan.²⁴ Selain KH. Arwani, anggota Tim Pentashih lainnya adalah KH. Hisham Ḥayat dan KH. Sya'roni Aḥmadi. Mereka adalah para ulama dari Kudus yang memiliki penguasaan dalam bidang al-Qur'an.²⁵ Sampai saat ini hanya KH. Sya'roni Aḥmadi yang masih hidup.

²² Badruddīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 208

²³ Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, hlm. 213.

²⁴ Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus, 19 Agustus 2017.

²⁵ Lampiran pada mushaf al-Qur'an Kudus cetakan 1974.

2) Asal Muasal dan Penulis al-Qur'an Kudus

Penerbit Menara Kudus tidak mencantumkan nama penulis “Qur'an Pojok” yang dicetaknya. Namun, dari perbandingan tulisan, dapat diketahui secara pasti bahwa Qur'an tersebut adalah reproduksi sebuah Qur'an yang diterbitkan oleh percetakan 'Uthmān Bik, Turki. Di bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa mushaf ini ditulis oleh Mustāfa Nazīf dan telah ditashih oleh *Hai'ah Tadqīq al-Maṣāḥif al-Sharīfah*, Pemerintah Turki di percetakan 'Uthmān Bik, Jumadal 'Ula 1370 H (Februari-Maret 1951). Di bagian flap sampul terdapat tulisan “*Muḥammad Ṣāliḥ Aḥmad Mansūr al-Bāz al-Kutubi bi Bab al-Islām bi Makkah al-Mukarromah.*”²⁶

Menanggapi pernyataan tersebut, salah satu santri KH. Arwani Amin yaitu KH. Aḥmadi menyatakan bahwa al-Qur'an pertama kali yang dipakai dalam proses menghafalkan al-Qur'an adalah *copy*-an ulang mushaf Bahriyyah dari Suriah milik KH Arwani.²⁷ Barang kali al-Qur'an milik KH. Arwani yang digunakan sebagai “naskah asli” cetakan itu benar berasal dari Suriah namun asal muasalnya dari Istanbul, Turki²⁸. Hal ini diperkuat oleh pernyataan H. Muhammad Najib Hasan selaku ketua pengurus Yayasan Makam dan Masjid Menara Kudus (YM3K) bahwa bentuk tulisan al-Qur'an Kudus 1974 merupakan khat Mustāfa Nazīf.²⁹

3) Pentashihan dan Penerbitan al-Qur'an Kudus 1974

Setiap al-Qur'an yang beredar di Indonesia harus ditashih dan mendapatkan Tanda Tashih dari Lajnah sebagai upaya pemeliharaan kesucian dan kemuliaan al-Qur'an. Tashih adalah proses pengecekan teks al-Qur'an sebelum dicetak secara masal oleh para penerbit mushaf. Sesuai etika penerbitan yang berlaku di Indonesia, apabila menerbitkan mushaf yang sudah ada, maka tidak banyak yang dilakukan kecuali hanya meminta pengesahan baru dari lembaga yang berkompeten. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa penerbit di India dimana mereka kebanyakan mengkopi dari mushaf yang sudah ada. Begitu juga di Turki, Syria, Mesir, dan lainnya. Di Turki, mereka menggunakan mushaf terbitan “Bahriyah” (percetakan Angkatan Laut Turki). Seperti halnya mushaf terbitan “Menara Kudus 1974” merupakan *copy*

²⁶Jasmidakaliwungu, “Qur'an Kudus al-Qur'an dari Turki”, dalam jasmidakaliwungu.wordpress.com/2012/7/12/Qur'an-Kudus-al-Qur'an-dari-Turki/, (diakses pada 5 September 2017).

²⁷Aḥmadi, *Wawancara*, Kajeksan, Kudus 20 Agustus-Juli 2017.

²⁸Ali Akbar, “Penulis Qur'an Kudus”, dalam [Quran-Nusantara.blogspot.co.id/2014/6/25/Mustafa-Nazif - Penulis-Qur'an-Kudus/](http://Quran-Nusantara.blogspot.co.id/2014/6/25/Mustafa-Nazif-Penulis-Qur'an-Kudus/), (diakses pada 5 September 2017)

²⁹Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus, 19 Agustus 2017.

ulang dari mushaf Bahriyah Turki, maka tidak banyak yang harus dilakukan kecuali hanya meminta pengesahan baru dari lembaga yang berkompeten.³⁰

Al-Qur'an Pojok Menara Kudus telah selesai ditashih dan disahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an pada tanggal 23 Rabi'ul Awal 1394 H atau 16 Mei 1975 M, dengan surat tanda tashih ٧٤ / ١٠٩ / -ب I I / ١ / I ج - di Jakarta pada 17 Mei 1974. Ditandatangani oleh ketiga pentashih yaitu KH. Arwani Amin, KH. Hisham Ḥayat dan KH. Sya'roni Aḥmadi, serta ketua Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an pada waktu itu, yaitu Hamdani Ali dan sekretarisnya Sujono.

Setelah mushaf tersebut selesai ditulis dan dinyatakan sah, selanjutnya mendapatkan izin terbit bagi Farma Menara Kudus dari Departemen Agama Lembaga Lektur Keagamaan di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1974 dengan nomor izin I-I/1/II-b/117/74. Selanjutnya mushaf tersebut dicetak dan didistribusikan oleh Penerbit dan Percetakan Menara Kudus.³¹

Sekitar tahun 1980 terjadi musibah kebakaran yang menimpa Penerbit dan Percetakan Menara Kudus pada bagian reproduksi, sehingga beberapa master buku, kitab, termasuk juga master mushaf al-Qur'an pojok yang ditulis Bapak Mundir ikut terbakar.³² Berdasarkan sejarah dan latar belakang hingga penulisan yaitu berkaitan dengan upaya adanya sebuah mushaf yang dapat memudahkan para *ḥāfiẓ* dalam menghafal al-Qur'an, kemudian KH. Arwani menyarankan agar Penerbit Menara Kudus mulai mencetak kembali mushaf al-Qur'an dengan sistem pojok. Pada awalnya, mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus dicetak hanya dengan satu macam ukuran (ukuran sedang), sama dengan ukuran mushaf Bahriyah dari Damsyik (Damaskus) Syria. Dalam perkembangannya, hingga saat ini terdapat tiga macam ukuran yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. Namun paling banyak digunakan adalah mushaf yang berukuran sedang, yaitu 3 cm x 12 cm x 15 cm.

Dengan demikian, al-Qur'an Kudus cetakan 1974 sekaligus sebagai al-Qur'an Standar Indonesia dengan jenis Bahriyah (al-Qur'an dengan sistem ayat pojok) yang disahkan pada tahun 1984.³³

Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus hingga saat ini masih sama dengan mushaf ketika pertama kali diterbitkan. Tidak mengalami perubahan yang mendasar baik dalam

³⁰ Ahsin Sakho Muhammad, "Etika Penerbitan Al-Qur'an", (Makalah pada lokakarya penerbit al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an di hotel Griya Astuti, Bogor, 2012), hlm. 4.

³¹ Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus, lampiran "Surat Tanda Tashih", (Kudus: Menara Kudus, t.th)

³² Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus, 19 Agustus 2017.

³³ Zaenal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia Studi komparatif atas Mushaf Standar Utsmani 1983 dan 2002," *Ṣuḥuf*, Vol.4, No.1, (2011), hlm. 1-2.

bentuk *rasm*, *tanda waqaf*, *waṣal*, tanda baca dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada saat sekarang berkembang di masyarakat Kudus, mushaf dengan sistem ayat pojok pula bernama, “*Al-Qur’ān al-Quddūs bi Rasm ‘Uthmānī*” yang dikeluarkan oleh Ma’had Taḥfīz Yanbū’ul Qur’ān Kudus yang didirikan oleh KH. M. Arwani Amin, dicetak oleh PT. Buya Barokah dan diterbitkan oleh CV. Mubarakatan Thoyyibah. Al-Qur’an ini berbeda dengan al-Qur’an Kudus yang dicetak oleh Farma Menara Kudus dari sisi *rasmnya*, karena al-Qur’an ini merupakan reproduksi dari al-Qur’an cetakan Madinah. Sayangnya, pada sampul bagian dalam terdapat tulisan hanya untuk kalangan sendiri, karena al-Qur’an ini belum mendapat izin ataupun surat Tanda Tashih dari Lajnah pentashih al-Qur’an Indonesia, sehingga belum bisa didistribusikan.³⁴

Meskipun demikian, menurut informasi dari pihak toko Mubarakatan Thoyyibah bahwa al-Qur’an hasil reproduksi dari Madinah ini tidak hanya diminati oleh para santri saja, akan tetapi banyak pula dari masyarakat awam yang menggunakannya.³⁵

Sampai sekarang, *al-Qur’ān al-Quddūs bi Rasm ‘Uthmānī* semakin berkembang pesat dengan model sampul dan motif yang menarik pembeli. Selain itu, mushaf ini tidak hanya dicetak dalam satu ukuran namun ada beberapa macam ukuran dan jilid, ada yang terdiri dari satu jilid adapula yang terdiri dari 2 jilid yang masing-masing terbagi dalam 15 juz. Al-Qur’an ini dicetak mengingat pentingnya menjaga *rasm ‘Uthmānī* sebagai satu-satunya warisan penting yang harus dijaga dan dilestarikan.³⁶

D. Kaidah *Rasm ‘Uthmānī*

Enam belas tahun setelah pelaksanaan Muker yang ke IX (1974-1999), Lajnah pentashih Mushaf al-Qur’an (LPMA) kembali mengadakan penelitian lebih mendalam yang kemudian dikodifikasikan menjadi sebuah buku, “Pedomam Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan *Rasm ‘Uthmānī*.” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam disiplin ilmu *rasm ‘Uthmānī* terdapat dua aliran besar yakni madhhab al-Dānī (w. 444 H) dan Abū Dāwud (w. 496 H), yang keduanya dikenal sebagai *Shaikhāni fī rasm* (dua pakar otoritatif dalam ilmu *rasm ‘Uthmānī*). Selain itu, terdapat juga konsep *tarjīh al-riwāyah*, yakni proses verifikasi penulisan dengan menggunakan salah satu riwayat atau *madhhab* yang ada. Konsep ini sama seperti konsep dalam disiplin *hadīth* yang membakukan terminologi *shaikhāni*, yang konotasinya adalah riwayat Bukhārī dan Muslim.

³⁴ Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus, 19 Agustus 2017.

³⁵ Admin, *Wawancara*, Kudus, 20 Agustus 2017.

³⁶ Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus, 19 Agustus 2017.

Kedua pendiri *madhhab rasm* di atas, meskipun memiliki relasi guru dan murid, namun dalam konteks *rasm 'Uthmānī* seringkali terjadi perbedaan. Misalnya, penulisan kata (أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ) al-Dānī menulis dengan menetapkan (*ithbāt*) *alif* (أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ), sementara Abū Dāwud menuliskannya dengan membuang (*ḥadhf*) *alif* (أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ). Perbedaan antara keduanya dapat diperbandingkan secara lengkap dalam Mushaf al-Jamāhīriyah Libya (madhhab al-Dānī) dan mushaf Madinah (madhhab Abū Dāwud).³⁷

Pada konteks di atas, posisi Mushaf al-Qur'an Standar 'Uthmānī tidak mengikuti secara penuh kedua madhhab, sehingga pada beberapa penulisan kalimat dijumpai bentuk yang terkesan inkonsisten, namun pada hakikatnya merupakan bentuk kombinasi antara keduanya. Mushaf al-Qur'an standar 'Uthmānī sebagaimana disinggung, ditulis dengan *rasm 'Uthmānī* (*nusikha 'ala al-rasm 'Uthmānī*), namun demikian dalam dokumen Muker Ulama Al-Qur'an I-IX, tidak didapati satupun klausul yang memberikan arahan terhadap afiliasi madhhab yang dijadikan acuan.³⁸

Sebagai bentuk kerumitan pola pembahasan *rasm 'Uthmānī* dapat dilihat dalam karya monumental Abū 'Amr Sa'īd al-Dānī (w. 444 H/1052 M) *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Karya al-Dānī ini dalam beberapa literatur dikenal sebagai karya puncak dalam disiplin ilmu *rasm 'Uthmānī*.³⁹

Upaya merumuskan kerumitan kaidah *rasm 'Uthmānī* sebenarnya sudah dimulai sejak masa sebelum al-Dānī, tepatnya pada era Abī al-'Abbās Aḥmad bin 'Ammār al-Mahdawī (w. 440 H/1048 M) dalam kitabnya *Hijā' Maṣāḥifil Amṣār*. Dalam pengantarnya ia memformulasikan 8 kaidah ilmu *rasm* yang mencakup, (1) Penulisan *ha'* dan *ta'* terkait bentuknya sebagai *ta' ta'nith* (2) *Al-maqtū'* dan *al-mauṣūl* (3) *Dhawātul ya'* dan *wāw* (4) *Hamzah* (5) *Ḥadhf* dan *Ziyādah* (6) Bertemunya dua *hamzah* (7) *Alif waṣal* (8) Pembahasan yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak dan Syam.

Upaya rumusan belakangan yang rupanya lebih banyak diterima dan diikuti oleh para pemerhati ilmu *rasm 'Uthmānī* adalah formulasi yang disusun oleh al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) dalam karyanya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang membakukan kaidah *rasm 'Uthmānī* menjadi enam pokok, yaitu (1) membuang huruf (*al-ḥadhf*), (2) menambah huruf (*al-ziyādah*), (3) penulisan hamzah (*al-hamz*) (4) penggantian huruf (*al-badl*), (5) menyambung

³⁷ Ibid., hlm. 41.

³⁸ Ibid., hlm. 42.

³⁹ Zaenal Arifin, "Mengenal *Rasm 'Uthmānī* Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan *Rasm 'Uthmānī*," *Shuhuf*, Vol. 5, No. 1, (2012), hlm. 9.

dan memisah tulisan (*al-faṣl wa al-waṣl*), (6) kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*mā fīhi qirā'atāni waktuba 'alā ihdāhumā*).⁴⁰ Karya al-Suyūṭī ini sekaligus menjadi landasan Muker Ulama al-Qur'an 1/1974 dalam mengkaji *rasm 'Uthmānī* mushaf al-Qur'an Standar Indonesia. Di antara argumentasi pemilihan karya al-Suyūṭī ini adalah format pejelarasannya yang relatif lebih sistematis dibanding kitab-kitab *rasm 'Uthmānī* yang ada pada waktu pelaksanaan Muker Ulama al-Qur'an dari tahun 1972-1974.⁴¹

Sebagaimana landasan Muker Ulama al-Qur'an 1974 yang mengambil rujukan ilmu *rasm 'Uthmānī* dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, maka penulis memaparkan lafaz-lafaz surat *Yāsīn* dalam mushaf al-Qur'an Kudus 1974 menyesuaikan dengan formulasi kaidah-kaidah *rasm 'Uthmānī* yang disusun oleh al-Suyūṭī. Adapun sebagian lafaz-lafaz surat *Yāsīn* yang tidak termuat dalam kaidah al-Suyūṭī, penulis mengambil rujukan dari Abū 'Amr Sa'īd al-Dānī (w. 444 H/1052 M) dalam karyanya *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār* dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh dalam *Mukhtaṣar al-Tabayīn liḥijā'ī al-Tanzīl*, dua pakar otoritatif dalam ilmu *rasm 'Uthmānī*.

Untuk mendeskripsikan secara mudah gambaran umum tentang ilmu *rasm 'Uthmānī*, mengingat kaidah-kaidah dalam *rasm 'Uthmānī* cukup banyak dan terkadang ada yang tidak terkaidahkan. Berikut akan diuraikan beberapa kaidahnya secara umum dan singkat, yang akan dikomparasikan dengan *rasm* pada mushaf pojok Menara Kudus cetakan 1974.

E. Macam-macam Kaidah *Rasm 'Uthmānī*

1) *Ḥadhf al-Ḥuruf* (membuang huruf)

Kaidah *ḥadhf* yaitu membuang atau meniadakan huruf-huruf tertentu dalam struktur lafaz tertentu dari al-Qur'an. Terdapat lima huruf yang terlibat dalam kaidah ini yaitu *alif*, *wāwu*, *ya'* dan *lam*.

Pertama, Ḥadhf Alif

Syarat-syarat *ḥadhf alif* adalah sebagai berikut⁴²:

- Didahului dengan *ya' nidā'*
- Didahului dengan *ha' tanbīh*
- Alif* pada kalimat bila bertemu dengan *ḍamīr*
- Alif* yang terletak pada beberapa kalimat
- Alif* terletak setelah huruf *lam*

⁴⁰ Ibid., hlm. 10-11.

⁴¹ Arifin, "Kajian Ilmu *Rasm 'Uthmānī* dalam mushaf Indonesia", hlm. 51.

⁴² Imam Jalāluddin 'Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 329-330.

- f) *Alif* yang terletak diantara dua *lam*
- g) *Alif* dari setiap bentuk *tasniyah*
- h) *Alif* pada setiap *jama'* *mudhakkar* ataupun *muannath sālim*
- i) *Alif* pada setiap *jama'* yang mengikuti wazan مفاعل atau yang sejenisnya
- j) *Alif* dari setiap bentuk bilangan
- k) *Alif* dari setiap kalimat yang terdiri dari dua atau tiga *alif*
- l) *Alif* pada awal kalimat *fi'il amar*

Berdasarkan syarat-syarat di atas, ditemukan beberapa *lafaz* dari surat *Yāsīn* dalam al-Qur'an Kudus 1974 yang tidak sesuai dengan kaidah *hadhf alif*, berikut uraiannya:

Hadhf alif sebab didahului ya' nida⁴³

Rasm Mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>Rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
يَا قَوْمِ	يَقَوْمِ	(36): 20
يَا لَيْتَ	يَلَيْتَ	(36): 26
يَا حَسْرَةً	يُحْسِرَةً	(36): 30
يَا وَيْلَنَا	يُؤْيِلْنَا	(36): 52
يَا بَنِي	يَبْنِي	(36): 60

Hadhf Alif pada kalimatنا bila bertemu dengan damīr

Rasm Mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>Rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
فَأَعَشَيْنَاهُمُ	فَأَعَشَيْنَهُمْ	(36): 9
أَحْصَيْنَاهُ	أَحْصَيْنُهُ	(36): 12

⁴³ Abū 'Amr Sa'id al-Dānī, *Al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, (Riyād: Dār al-Tadmuriyyah, 2010), hlm. 221-222.

أَحْيَيْنَاهَا	أَحْيَيْتُهَا	(36): 33
قَدَرْنَا	قَدَرْتُهُ	(36): 39
لَمَسَخْنَاهُمْ	لَمَسَخْتُهُمْ	(36): 67
عَلَّمْنَاهُ	عَلَّمْتُهُ	(36): 69
وَدَلَّلْنَاهَا	وَدَلَّلْتُهَا	(36): 72
خَلَقْنَاهُ	خَلَقْتُهُ	(36): 77
قَدَرْنَا	قَدَرْتُهُ	(36): 39

Hadhf alif pada setiap jama' mudhakkar sālim

<i>Rasm</i> Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
غَافُلُونَ	عُفُولُونَ	(36): 6
خَامِدُونَ	خَمِدُونَ	(36): 29
صَادِقِينَ	صُدِقِينَ	(36): 48
فَاكِهِونَ	فَكِهِونَ	(36): 55
الْكَافِرِينَ	الْكَفِرِينَ	(36): 70
مَالِكُونَ	مَلِكُونَ	(36): 71

Hadhf alif pada setiap jama' muannath sālim

Rasm Kudus1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ	(36): 70

Dalam buku *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm 'Uthmānī* disebutkan bahwa *lafaz* di atas termasuk kategori *Mulḥaq bi Jam'i al-Mu'annath al-Sālim* yang menurut al-Dānī dan Abū Dāwud berlaku *hadhf alif* pada *alif* yang pertama dan *ithbāt alif* setelah *wāwuu*⁴⁴. Pada *lafazini*, *rasm* mushaf Kudus 1974 sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī*.

Hadhf Alif yang terletak setelah huruf lam ataupun di antara dua lam

Rasm Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
أَعْلَالًا	أَعْلَالًا	(36): 8 ⁴⁵
الْبَلَاغُ	الْبَلَاغُ	(36): 17 ⁴⁶
ضَلَّالٍ	ضَلَّالٍ	(36): 24 dan 47 ⁴⁷
الْحَلَّاقُ	الْحَلَّاقُ	(36): 81 ⁴⁸

Pembuangan (*hadhf*) *alif*, tidak hanya berlaku pada kaidah-kaidah di atas, tetapi terdapat kalimat-kalimat lain yang dilakukan pembuangan huruf dengan tidak berdasar pada kaidah namun disepakati oleh al-Dānī, Abū Dāwud maupun keduanya.⁴⁹ Berikut contoh-contohnya:

⁴⁴Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 330.

⁴⁵Al-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 233.

⁴⁶Ibid., hlm. 231.

⁴⁷Ibid., hlm. 232.

⁴⁸Ibid., hlm. 232.

جَنَاتٍ	جَنَّتِ	29	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
وَأَعْنَابٍ	وَأَعْنَبٍ	34	Abū Dāwud: <i>ḥadhf alif</i> kecuali pada dua tempat yaitu <i>al-Baqarah</i> (2): 266 dan <i>al-An'ām</i> (6): 99 ⁵⁰ .
سُبْحَانَ	سُبْحَنَ	34 dan 83	<i>lafaz</i> yang mengikuti wazan <i>فعلان</i> menurut al-Dānī berlaku <i>ithbāt alif</i> , kecuali <i>سُبْحَانَ</i> , dimana al-Dānī membuang <i>alifnya</i> menjadi <i>سُبْحَنَ</i> . Pada surat <i>al-Isrā'</i> (17): 93, <i>lafaz</i> ini boleh <i>ḥadhf</i> atau <i>ithbāt alif</i> , namun dalam praktiknya <i>ithbāt alif</i> . ⁵¹
الْأَزْوَاجِ	الْأَزْوَاجِ	36	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
فَاكِهَةٌ	فَكِيهَةٌ	57	Terdapat khilaf oleh Abū Dāwud antara <i>ithbāt</i> atau <i>ḥadhf alif</i> , namun yang berlaku adalah <i>ḥadhf alif</i> . ⁵²
الشَّيْطَانَ	الشَّيْطَانَ	60	<i>ḥadhf alif</i> setelah <i>ta'</i> oleh al-Dānī dan Abū Dāwud ⁵³
صِرَاطٌ	صِرْطٌ	61 dan 66	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud

⁴⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā'i al-Tanzīl*, (Riyād.: tnp., 2002), 2: hlm. 1021-1030.

⁵⁰ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm 'Uthmānī*, (penyunting) Mazmur Sya'rani, cet. 1, hlm. 33.

⁵¹ Al-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 226. Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 45.

⁵² Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 83.

⁵³ Al-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 237. Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, hlm. 330.

أَفْوَهِهِمْ	أَفْوهِهِمْ	65	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
اسْتَطَاعُوا	اسْتَطَعُوا	67	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
أَنْعَامًا	أَنْعَمَا	71	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
مَنْافِعُ	مَنْفِعُ	73	<i>ḥadhf alif</i> pada setiap <i>jama'</i> yang mengikuti wazan ⁵⁴ مفاعل dan menurut Abū Dāwud <i>ḥadhf alif</i> pada setiap <i>lafaz</i> ini ⁵⁵ .
الْإِنْسَانُ	الْإِنْسِنُ	77	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud
الْعِظَامُ	الْعِظَمُ	78	<i>ḥadhf alif</i> oleh Abū Dāwud pada <i>lafaz</i> ini kecuali pada surat <i>al-Baqarah</i> (2): 259 dan <i>al-Qiyamah</i> (75): 3. Adapun <i>al-Dānī ithbāt alif</i> kecuali pada dua tempat dalam satu ayat surat <i>al-Mu'minūn</i> (23) : 14 ⁵⁶ .
بِقَادِرٍ	بِقَادِرٍ	81 ⁵⁷	<i>ḥadhf alif</i> oleh seluruh perawi <i>rasm</i> pada <i>lafaz</i> ini jika didahului oleh <i>ba'</i> , kecuali surat <i>al-Qiyamah</i> (75):40 ⁵⁸ .
طَائِرِكُمْ	طَائِرِكُمْ	19	<i>lafaz</i> yang mengikuti wazan فاعل menurut <i>al-Dānī</i> berlaku hukum <i>ithbāt alif</i> ⁵⁹ , kecuali طَائِرِكُمْ. Akan tetapi, dalam surat <i>yasin</i> ini <i>al-Dānī</i> lebih memilih <i>alifnya</i> di <i>ithbāt</i> , طَائِرِكُمْ. Adapun yang membuang <i>alif</i> adalah Abū

⁵⁴ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān*, hlm. 330.

⁵⁵ Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 53.

⁵⁶ Ibid., hlm. 32. *Al-Dānī, al-Muqni'*, hlm. 359.

⁵⁷ *Al-Dānī, Al-Muqni'*, hlm. 203.

⁵⁸ Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 84.

⁵⁹ *Al-Dānī, al-Muqni'*, hlm. 359.

			Dāwud ⁶⁰ .
--	--	--	-----------------------

Berdasarkan uraian di atas, banyak ditetapkan *alif* pada *rasm* mushaf Kudus 1974, sedangkan apabila harus menyesuaikan dengan kaidah *rasm 'Uthmānī* seharusnya banyak yang berlaku *ḥadhf alif* sebagaimana kesepakatan para ahli ilmu *rasm 'Uthmānī*.

Ḥadhf Ya' (membuang ya')

- Ḥadhfya'* dari isim *manqūṣ* yang bertanwin, baik *rafa'* maupun *jar*.
- Ḥadhf ya'mufradah zāidah* yaitu *ya'* yang menunjukkan arti *mutakallim* dan *muḍmar* (tersimpan atau tidak tertulis). Seluruh perawi *rasm* sepakat bahwa *ya'mufradah zāidah* dibuang atau tidak tertulis. Berikut contohnya⁶¹:

Rasm Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'uthman ī</i>	Ayat	Keterangan
إِنْ يُرْدِنِ	إِنْ يُرْدِنِ	(36): 23	<i>Ḥadhf ya'</i> setelah <i>nun</i>
وَلَا يُتَّقِدُونَ	وَلَا يُتَّقِدُونَ	(36): 23	<i>Ḥadhf ya'</i> setelah <i>nun</i>
فَاسْمِعُونَ	فَاسْمِعُونَ	(36): 25	<i>Ḥadhf ya'</i> setelah <i>nun</i>

Ḥadhf Wāwu⁶²

Hukum *wāwu* sebelum *wāwu jama'*

- Jika *wāwu* tersebut merupakan landasan *hamzah* maka al-Dānī dan Abū Dāwud bersepakat membuangnya.
- Jika *wāwu* tersebut bukan landasan *hamzah* maka *wāwu* yang dibuang adalah yang kedua.

Kaidah *ḥadhf wāwu* juga berlaku pada mushaf Kudus, dimana *wāwu* yang merupakan landasan *hamzah* dibuang pada surat *Yāsīn* ayat 56 dan 30.

Rasm	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>	Keterangan
------	--------------------------------	-----------------------	------------

⁶⁰ Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 43.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 97-101.

⁶² *Ibid.*, hlm. 104-105.

Kudus 1974			
مُتَكِّفُونَ	مُتَكِّفُونَ	56	Dānī dan Abū Dāwud: <i>ḥadhf wāwu</i> yang merupakan landasan <i>hamzah</i> . ⁶³
يَسْتَهْرِئُونَ	يَسْتَهْرِئُونَ	30	

Ḥadhf Lam

Berlaku pula pada *ḥadhflam* apabila *lam* diidghomkan kepada sejenisnya. *Ḥadhf lam* berlaku pada keadaan *lam* yang kedua seperti: *الَّذِي*, *الَّذِي* dan lain-lain.

Rasm Mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
الَّذِي	الَّذِي	(36)37 : dan 40

Dari keseluruhan kaidah *ḥadhf* baik *ḥadhf alif*, *ya'*, *wāwu* dan *lam*, berdasarkan data surat *Yāsīn* diatas bisa disimpulkan bahwa pada umumnya *rasm* mushaf Kudus 1974 yang belum sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī* adalah *ḥadhf alif*, kecuali *alif* pada *jama' muannath sālim*, dimana *rasm* mushaf Kudus sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī* dengan menetapkan salah satu dari dua *alif* yang terdapat dalam kalimah *السَّمَوَاتِ*. Adapun di luar kaidah *ḥadhf alif*, yaitu *ḥadhf ya'*, *wāwu* dan *lam*, *rasm* (penulisannya) sudah sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī*.

2) *Ziyādah al-Ḥurūf* (penambahan huruf)

Ziyādah al-ḥurūf adalah memberi tambahan huruf atau (*ithbāt*) huruf di dalam suatu kalimah, namun tidak mempengaruhi bacaannya baik ketika *waṣal* maupun *waqaf*. Huruf tersebut ditulis tetapi tidak berfungsi pada semua keadaan ketika membacanya. Huruf *ziyādah* meliputi *alif*, *wāwu*, dan *ya'*.

Ziyādah Alif

Syarat-syaratnya adalah⁶⁴:

⁶³ Ibid., hlm. 151. Al-Dānī, *al-Muqni'*, hlm. 333.

- a) Terletak setelah *wāwu* pada akhir tiap-tiap *isim jama'* atau yang menyerupai bentuk *jama'*
- b) Setelah huruf *hamzah* yang ditulis diatas *wāwu*
- c) Berada diantara *ya'* dan *jim*

<i>Rasm</i>	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Mushaf Kudus 1974	<i>rasm 'Uthmānī</i>	
اٰمَنُوْا	اٰمَنُوْا	(36) : 47
اَنْ لَا تَعْبُدُوْا	اَنْ لَا تَعْبُدُوْا	(36) : 60

Ziyādah Ya'

Ya' ditambahkan dalam beberapa kalimat, diantaranya:

(مِنْ نَّبَاِىَ الْمُرْسَلِيْنَ) (وَمَا لِيْهِ) (وَمَا لِيْهِمْ) (وَمِنْ اَنْاِىَ الْيَلِّ) (مِنْ تَلْقَاِىَ نَفْسِيْ)

Ziyādah Wāwu

misalnya terdapat pada beberapa kalimat antara lain:

<i>Rasm</i>	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
mushaf Kudus 1974	<i>rasm 'Uthmānī</i>	
وَاٰمَنُوْا الْيَوْمَ	وَاٰمَنُوْا الْيَوْمَ	(36) : 57

Berdasarkan data di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan terkait kaidah *ziyādah* baik dari segi *ziyādah alif*, *wāwu* maupun *ya'*.

3) Rasm Hamzah

Secara global kaidah huruf *hamzah* pada *rasm 'Uthmānī* sebagai berikut:

- a) Apabila huruf *hamzah* bertanda *sukūn* (mati) maka ditulis dengan huruf dari harakat sebelumnya. Di dalam surat *Yāsīn* terdapat beberapa kalimat yang sesuai dengan kaidah

⁶⁴Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 333.

ini, dimana *hamzah sukūn* ditulis dengan huruf *alif* karena harakat sebelumnya berupa *fathah* seperti:

<i>Rasm</i> Mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
يَأْتِيهِمْ	يَأْتِيهِمْ	30
يَأْكُلُونَ	يَأْكُلُونَ	33, 72
تَأْخُذُهُمْ	تَأْخُذُهُمْ	49

b) Apabila huruf *hamzah* berharakat, cara penulisannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, Jika harakatnya pada awal kalimat dan bertemu dengan huruf *zaidah*, maka ditulis dengan bentuk *alif* dengan memberikan simbol *hamzah* (ء) di atas atau di bawah *alif*.

Pada al-Qur'an Kudus 1974, ketika *hamzah* berada di awal kalimat maka *hamzah* ditulis dengan *alif* mutlak, tanpa adanya simbol *hamzah* (ء) diatas maupun dibawah *alif* seperti:

(أَنْتَ) (أَنْذِرْ) (أَكْثَرِهِمْ). Berikut contoh-contohnya:

<i>Rasm</i> mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
إِنَّكَ	إِنَّكَ	(36): 2
أَنْذِرْ	أَنْذِرْ	(36): 6
أَكْثَرِهِمْ	أَكْثَرِهِمْ	(36): 7

Adapun *rasm hamzah* yang keluar dari kaidah ini adalah:

<i>Rasm</i> Mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>rasm</i> <i>'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>	Keterangan
لَئِنْ	لَئِنْ	(36): 18	Asalnya <i>إِنْ</i> , sebelum <i>hamzah</i> berupa huruf <i>ziādah</i> berupa <i>lam</i>

أَيْنَ	أَيْنَ	(36): 19	dan <i>hamzah</i> . <i>Rasm hamzah</i> pada dua kalimat tersebut ditulis dengan bentuk <i>ya</i> ⁶⁵ .
--------	--------	----------	--

Kedua, jika harakatnya berada ditengah-tengah kalimat maka ditulis sesuai dengan jenis harakatnya kecuali dalam beberapa *lafaz* tertentu. Bila *hamzah* berharakat *fathah* maka ditulis dengan *alif*, jika *kasrah* maka ditulis dengan *ya*’ dan jika *ḍammah* maka ditulis dengan *wāwu*.

Berbeda halnya dengan *hamzah* yang berharakat (hidup) yang berada ditengah kalimat dan jatuh setelah huruf yang mati, maka *hamzah* ditulis tanpa bentuk, seperti:

Rasm	Kaidah	Surat	Keterangan
Kudus1974	<i>Rasm ‘Uthmānī</i>	<i>Yāsīn</i>	
طَائِرِكُمْ	طَائِرِكُمْ	(36): 19	Sebelum <i>hamzah</i> , berupa huruf <i>ṣāhih mati</i> , <i>rasm hamzah</i> nya tanpa bentuk (طَائِرِكُمْ) (يسلکم) (على الارائك) setelah diberi tanda menjadi (عَلَى (يَسْتَلِكُمْ) (طَائِرِكُمْ) (الْأَرَائِكِ)).
يَسْتَلِكُمْ	يَسْتَلِكُمْ	(36): 21	
عَلَى الْأَرَائِكِ	عَلَى الْأَرَائِكِ	(36): 56	

Ketiga, jika berada di akhir kalimat maka ditulis sesuai dengan harakat sebelumnya. Bila huruf sebelum *hamzah* berharakat *fathah* maka *hamzah* ditulis dengan *alif*, jika huruf sebelumnya berharakat *ḍammah* maka ditulis dengan *wāwu* dan jika huruf sebelumnya berharakat *kasrah* maka ditulis dengan *ya*’.

c) Jika huruf sebelum *hamzah* berharakat *sukūn* (mati) maka ditulis sendirian⁶⁶, seperti:

Rasm	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Kudus 1974	<i>rasm ‘Uthmānī</i>	
آبَاءُهُمْ	آبَاءُهُمْ	(36): 6

⁶⁵ Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 123.

⁶⁶Departemen Agama, *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf*, hlm. 126-129.

وَسَوَاءٌ	وَسَوَاءٌ	(36): 10
شَيْءٍ	شَيْءٍ	(36): 12, 15, 23 dan 83
إِذْ جَاءَهَا	إِذْ جَاءَهَا	(36): 12
وَجَاءَ	وَجَاءَ	(36): 20
مِّنَ السَّمَاءِ	مِّنَ السَّمَاءِ	(36): 28
لَوْ يَشَاءُ	لَوْ يَشَاءُ	(36): 47
وَلَوْ نَشَاءُ	وَلَوْ نَشَاءُ	(36): 66 dan 67

Adapun ketika dua *hamzah* berkumpul dan *muttaṣil* berada di awal kalimat, maka cukup ditulis dengan satu *hamzah* berdiri sendiri dan *hamzah* berbentuk *alif* mutlak.

Rasm Kudus 1974	Kaidah rasm 'Uthmānī	Yāsīn	Keterangan
ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	10	Menurut kaidah pertama, oleh karena <i>hamzah</i> di awal kalimat, maka ia ditulis dengan bentuk <i>alif</i> . Maka, terjadi <i>dua alif</i> yang berkumpul dalam satu kalimat, lalu <i>alif</i> yang berbentuk <i>hamzah</i> dibuang, yakni ditulis tanpa bentuk, <i>hamzah</i> sebagaimana asalnya (ء).
ءَأَخَذُوا	ءَأَخَذُوا	24,3	Menurut sebagian ulama yang dibuang bentuk <i>alif</i> dari <i>hamzah</i> yang pertama, maka bentuk tulisannya menjadi (ءَأَنْذَرْتَهُمْ), dan sebagian yang lain

			berpendapat bahwa yang dibuang bentuk <i>alif</i> dari <i>hamzah</i> yang kedua, menjadi (أَنْذَرْتَهُمْ). ⁶⁷
--	--	--	---

4) *Badal* (pergantian)

Menurut bahasa, *badal* adalah *'iwad* atau pengganti. Adapun menurut istilah adalah menjadikan sebuah huruf pada tempat huruf yang lain. Kaidah *badal* dalam aplikasinya adalah menulis atau mengganti suatu huruf dengan huruf yang lain⁶⁸.

Pertama, *badal rasm alif* dengan *wāwu* untuk menunjukkan *tafkhim* (keagungan) dan menunjukkan bahwa huruf asalnya berupa *wāwu*, misalnya: الصلاة *ditulis* الصلاة, الزكاة *menjadi* الزكاة, الحياة *menjadi* الحياة.

Rasm mushaf Kudus 1974	Kaidah rasm ' <i>Uthmānī</i>	Surat dan Ayat
الصَّلَاةُ	الصَّلَاةُ	<i>al-Nisā'</i> (4): 162
الزَّكَاةُ	الزَّكَاةُ	

Kedua, *badal rasm alif* dengan *ya'* berlaku apabila *alif munqalibah* terbetuk dari *ya'*. Ditulis dengan *ya'* pula pada beberapa kalimat seperti, إلى, أنى, كيف *dengan makna* متى بلى حتى.

Rasm	Kaidah	Surat dan Ayat
Kudus 1974	Rasm ' <i>Uthmānī</i>	
إِلَى الْأَذْقَانِ	إِلَى الْأَذْقَانِ	<i>Yāsīn</i> (36): 8

⁶⁷ Ibid., hlm. 150.

⁶⁸ Ismā'il, *Rasm Mushaf wa Dabtuhu*, hlm. 46.

أَقْصَا الْمَدِينَةِ	أَقْصَا الْمَدِينَةِ	<i>Yāsīn</i> (36): 20
----------------------	----------------------	-----------------------

أَقْصَا الْمَدِينَةِ asalnya أَقْصَى الْمَدِينَةِ, *ya'* diganti *alif*. Lafaz ini merupakan bentuk pengecualian dari kaidah diatas dan disepakati oleh para ahli ilmu *rasm* sebagaimana yang tertulis dalam mushaf Irak.⁶⁹

Ketiga, *badal rasm ha'ta'nīth* atau *ta' marbuṭoh* dengan *ta' mabsuṭoh* seperti: (سنت) (رحمت) (نعمت). Dan kalimat (امرأة) yang disandarkan kepada kata yang menunjukkan suaminya, seperti: (وامرأته) (امرات فزعون).

Pada kaidah *badal*, penulisan (*rasm*) mushaf Kudus 1974 sudah mengikuti kaidah *rasm 'Uthmānī* sebgaimana contoh di atas, baik dari segi *badal badal rasm alif* dengan *wāwu*, *badal rasm alif* dengan *ya'* maupun *badal rasm ha'ta'nīth* atau *ta' marbuṭoh* dengan *ta' mabsuṭoh*.

5) *Al-Faṣl wa al-Waṣl* (memisah dan menyambung)

Al-faṣl wa al-waṣl bisa disebut dengan istilah lain *al-maqtū'* dan *al-mausūl*. *Maqtū'* menurut bahasa adalah terputus atau terpotong, sedangkan menurut istilah adalah setiap kata yang terpisah dari kata setelahnya pada *rasm 'Uthmānī*. *Al-mausūl* menurut bahasa adalah tersambung. Adapun menurut istilah adalah setiap kata yang tersambung dengan kata setelahnya pada *rasm 'Uthmānī*⁷⁰.

Bahasan tentang *al-Faṣl wa al-Waṣl*⁷¹

Terkait kaidah *al-Faṣl wa al-Waṣl* bisa dilihat dalam beberapa contoh berikut, antara lain meliputi, *rasm* kalimat (أَنَّ-لَا). Kalimat (أَنَّ) jika bertemu dengan (لَا) maka ditulis menyambung (*waṣl*) menjadi (أَنَّ). Kaidah ini dikecualikan dari surat *Yāsīn* ayat 60 yang ditulis secara terpisah, seperti:

<i>Rasm</i>	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Kudus 1974	<i>rasm 'Uthmānī</i>	

⁶⁹ Ilmu *Rasm Uthmānī*, hlm. 156. Al-Suyūṭi, *Al-Itqān*, hlm. 335. Al-Dāni, *al-Muqni'* hlm. 445.

⁷⁰ Abū Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap al-Syāfi'ī*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'ī, 2013), hlm. 544-545.

⁷¹ Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, hlm. 336-337.

أَنْ لَا تَعْبُدُوا	أَنْ لَا تَعْبُدُوا	(36): 60
---------------------	---------------------	----------

Rasm kalimat (مِنْ-مَا). Kalimat (مِنْ) jika bertemu (مَا) maka ditulis menyambung (*waṣl*) menjadi (مِمَّا).

Rasm	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Kudus 1974	rasm 'Uthmānī	
مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	(36): 47
مِمَّا تُنْبِئُ	مِمَّا تُنْبِئُ	(36): 36
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ	وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ	

Rasm kalimat (إِنَّ-مَا). Kalimat (إِنَّ) dan (مَا) ketika bertemu ditulis menyambung (*waṣl*) menjadi (إِنَّمَا) kecuali lafadz إِنَّ مَا تُوعَدُونَ pada surat *al-An'am* (6): 134.

Rasm	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Kudus 1974	rasm 'Uthmānī	
إِنَّمَا تُنذِرُ	إِنَّمَا تُنذِرُ	(36): 11
إِنَّمَا أَمْرُهُ	إِنَّمَا أَمْرُهُ	(36): 82

Dengan demikian, penulisan mushaf Kudus 1974 dalam kaidah *al-Faṣl wa al-Waṣl* sesuai dengan kaidah rasm 'Uthmānī.

6) *Mā fīhi Qirā'atāni wa Kutiba 'alā Ihdāhumā* (kalimat yang mempunyai dua bacaan).

Yang dimaksud dengan kaidah ini adalah kalimah yang mempunyai dua *qira'ah* (bacaan) namun cukup ditulis dengan salah satunya. Sebagaimana kalimat-kalimat

berikut yang ditulis tanpa *alif*, sehingga dapat mewakili dua bacaan sekaligus yaitu bacaan panjang dan pendek, seperti⁷²:

<i>Rasm</i>	Kaidah	Surat <i>Yāsīn</i>
Kudus 1974	<i>rasm 'Uthmānī</i>	
عَافِلُونَ	عَفْلُونَ	(36): 6
فَافِهُونَ	فَكْفُهُونَ	(36): 55

Demikian pula pada kalimat-kalimat berikut yang ditulis dengan *ta' mabsuṭoh*, seperti⁷³

<i>Rasm</i> mushaf Kudus 1974	Kaidah <i>rasm 'Uthmānī</i>	Surat <i>Yāsīn</i>
أَيَاتٍ	ءَايَاتٍ	(36): 46
جَنَاتٍ	جَنَّتٍ	(36): 34

Terkait kaidah diatas, bisa disimpulkan bahwa kalimah tersebut mempunyai dua *qirā'ah* dan ditulis dengan *rasm* yang dapat mencakup keduanya. Selain itu, terdapat pula kaidah kalimah yang mempunyai dua *qirā'ah* dan ditulis dengan salah satunya untuk meringkas. Pada kalimat-kalimat di bawah ini *ṣad* bisa dibaca dengan *sin*, akan tetapi dalam penulisannya diringkas hanya dengan menulis *ṣad*⁷⁴.

<i>Rasm</i>	Kaidah	Surat dan ayat
Kudus 1974	<i>Rasm 'Uthmānī</i>	
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	صِرْطٍ مُسْتَقِيمٍ	<i>Yāsīn</i> (36): 4

⁷² Ibid., hlm. 337.

⁷³ Ibid., hlm. 338.

⁷⁴ Ibid.

Dari sekian banyak contoh-contoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *rasm 'Uthmānī* memiliki keistimewaan, yaitu mengindikasikan beragam *qirā'at* dalam satu *lafaz*. Hal ini mempertimbangkan bila suatu kata dibaca dengan dua *qirā'at* atau lebih, maka akan ditulis dengan bentuk yang memungkinkan kedua bacaan atau lebih. Berbeda halnya dengan mushaf al-Qur'an Kudus 1974 yang cenderung menggunakan pendapat kedua dalam menyikapi keharusan memakai *rasm 'Uthmānī* dalam penulisan mushaf al-Qur'an, yaitu tetap memakai *rasm 'Uthmānī* namun pada beberapa bagian boleh diubah menurut bacaannya di bagian-bagian yang perlu dengan tujuan untuk memudahkan bacaan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *rasm* yang digunakan dalam mushaf kudus 1974 adalah *rasm* campuran, yaitu *rasm 'Uthmānī* dan *rasm imlā'i*. Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī* namun begitu juga banyak dijumpai tulisan-tulisan dengan kaidah *imlā'i*, sesuai dengan pengucapan bahasa Arab.

Ketidaksesuaian sebagian al-Qur'an Kudus 1974 dengan *rasm 'Uthmānī* terletak pada kaidah *ḥadhf alif*, kaidah penulisan *hamzah* yang berada di awal kalimat dan kaidah dua *hamzah* yang berkumpul dan *muttaṣil* berada di awal kalimat. Selain tersebut, *rasm* mushaf Kudus sudah sesuai dengan kaidah *rasm 'Uthmānī*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zami (al), M. M. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lemlit UIN, 2006.
- Admin, *Wawancara*, Kudus 20 Agustus 2017.
- Akbar, Ali. "Mushaf Nusantara", dalam [http://. Mushafnusantara.blogspot.com](http://Mushafnusantara.blogspot.com), (diakses tanggal 29 september 2017).
- _____. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Shuhuf*, Vol. 4, No.2, 2011.
- _____. "Penulis Qur'an Kudus", dalam [Quran-Nusantara.blogspot.co.id/2014/6/25/Mustafa-Nazif -Penulis-Qur'an-Kudus/](http://Quran-Nusantara.blogspot.co.id/2014/6/25/Mustafa-Nazif-Penulis-Qur'an-Kudus/), (diakses pada 5 September 2017).
- _____. "Qur'an Kudus Qur'an dari Turki", dalam Quran-Nusantara.blogspot.co.id/2013/3/20/qur'an-Kudus-Qur'an-dari-Turki, (diakses pada 5 September 2017).
- Al-Qur'an Menara Kudus, 1974.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Bakker, Anton. dan Zubair, Ahmad Chairus. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Birri, Maftūḥ Baştul. *Mari Memakai al-Qur'an Rasm 'Uthmānī Kajian Tulisan Qur'an dan Pembangkit Generasinya*. Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2009.
- Dānī (al), Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd. *Al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥifi ahl al-Amṣār*. Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2010.
- H. Muhammad Najib Hasan, *Wawancara*, Kudus 19 Agustus 2017.
- Ismā'īl, Shaban Muḥammad. *Rasm Al-Muṣḥaf wa Ḍabtuhu baina al-Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Hadīthah*. Makkah al-Mukarromah: Dār al-Salām, 1417 H/ 1997 M.
- Jasmida Kaliwungu. "Qur'an Kudus al-Qur'an dari Turki", dalam jasmidakaliwungu.wordpress.com/2012/7/12/Qur'an-Kudus-al-Qur'an-dari-Turki/, (diakses pada 5 September 2017).
- Kau, Sofyan A. P. *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- KH. Aḥmadi, *Wawancara*, Kudus 20 Agustus 2017.

- KH. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara*, Kajeksan, Kudus 19 Agustus 2017.
- KH. Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus 19 Agustus 2017.
- Kurnaedi, Abū Ya'la. *Tajwid lengkap al-Syāfi'ī*. Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'I, 2013.
- Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal al-Tibyan* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Madzkur, Zaenal Arifin "Urgensi Rasm 'Uthmānī (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm 'Uthmānī". *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*. Vol. 1 No. 1, Maret, 2011.
- _____. "Kajian Ilmu Rasm 'Uthmānī dalam Mushaf al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia". *Shuhuf*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2013.
- _____. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia Studi komparatif atas Mushaf Standar Utsmani 1983 dan 2002". *Shuhuf*. Vol.4, No.1, 2011.
- _____. "Mengenal Rasm 'Uthmānī Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm 'Uthmānī". *Shuhuf*. Vol. 5, No. 1, 2012.
- _____. "Urgensi Rasm 'Uthmānī (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani)". *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1, Maret 2011.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Muhammad, Ahsin Sakho. "Etika Penerbitan Al-Qur'an". Makalah pada lokakarya penerbit Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Hotel Griya Astuti, Bogor, 2012.
- Muttaqin, Annas Zaenal. "Sejarah dan Rasm Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Najāh, Abū Dāwud Sulaimān. *Mukhtaṣar al-Tabyīn liḥijā'i al-Tanzīl*, Arab Saudi: Mujaḡma' Mālik Fahd, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: Manshūrat al-Ḥasr wa al-Hadīth, 1393 H/1973 M.
- Rosidi, KH Arwani Amin: *Penjaga Wahyu dari Kudus*. Kudus: Al-Makmun, 2008.
- Ṣālih (al), Ṣubḥi. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam li al-Malayyin, 1988.
- Santoso, Ibnu. "Resepsi al-Qur'an dalam berbagai bentuk terbitan", *Humaniora*, Vol. 16, No.1, februari, 2004.
- Sudrajat, Enang. "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Shuhuf*, Vol. 6, No.1, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyūṭī (al), Imām Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakar. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012.
- Sya’roni, Mazmus *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama badan Litbang Departemen Agama, 1999.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Fakultas Ushuluddin. *Buku panduan skripsi jurusan ushuluddin STAI AL-ANWAR*. 2015.
- Zarkashī (al), Badruddīn. *Al-Burhān fī ‘Ulūmil al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011.
- Zarqānī (al), Muhammad ‘Abdul ‘Azīm *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013.